

## ANALISIS USAHATANI SALAK NGLUMUT KABUPATEN MAGELANG

Ardiyanta

Fakultas Pertanian Universitas PGRI Yogyakarta

### *Abstrak*

*Analysis of research the farm salak Nglumut Magelang district, because it is the center Salak Pondoh and salak Nglumut. These studies use analysis of descriptive method. Average income of salak Pondoh farm was less than salak Nglumut, because salak Nglumut hav higher prices salak Pondoh and have lower production costs than salak Pondoh.*

*Keywords: Farming, salak Nglumut, salak Pondoh.*

### Intisari

Penelitian analisa usaha tani Salak Nglumut dilakukan di Kabupaten Magelang, yang merupakan pusat salak Nglumut dan Pondoh. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata usahatani salak Pondoh lebih sedikit dibandingkan salak Nglumut, hal ini dikarenakan harga salak Nglumut lebih tinggi dan biaya produksi lebih rendah dibandingkan salak Pondoh.

Kata kunci : Usahatani, salak Nglumut, salak Pondoh.

### PENDAHULUAN

Memasuki era perdagangan bebas dimana tahun 2003 (AFTA), tahun 2010 (APEC) dan tahun 2020 (GATT), membawa tantangan baru dan peluang baru bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, termasuk didalamnya pembangunan sektor pertanian. Dengan penghapusan berbagai bentuk kebijaksanaan proteksi maka batas pasar domestik suatu negara dengan negara lain akan hilang, sehingga yang ada hanya satu pasar yaitu pasar internasional dengan demikian persaingan global akan semakin ketat. Perusahaan atau negara yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi akan mampu memanfaatkan potensi pasar yang terbuka diseluruh negara, sedangkan negara atau perusahaan yang tidak mampu menghasilkan produk bersaing akan terdesak dan hancur (Saragih,2001).

Negara kita berpeluang besar menjadi produsen buah-buahan dalam menyikapi perdagangan bebas. Potensi dasar yang dimiliki Indonesia diantaranya adalah sumber daya alam yang sangat kaya, termasuk didalamnya aneka jenis buah-buahan. Lebih dari 25% jenis buah-buahan tropis yang ada di dunia terdapat di wilayah nusantara.

Permintaan produk buah-buahan dipasar dunia cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Pola perdagangan buah-buahan internasional antara lain ditentukan oleh tingkat konsumsi komoditas tersebut setiap negara di dunia. Pada dasarnya, tingkat konsumsi buah-buahan di suatu negara dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu; jumlah penduduk dan tingkat pendidikan, pendapatan konsumen dan pemerataan pendapatan, harga buah-buahan dan substitusinya, serta preferensi konsumen terhadap buah-buahan.

Prospek pengembangan agribisnis buah-buahan di Indonesia semakin cerah, baik yang dirancang untuk komoditas ekspor maupun yang ditujukan untuk konsumsi dalam negeri. Menurut Rismunandar (1983), konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia sampai saat ini tidak banyak berubah yaitu antara 25 - 30,7 gram/hari setiap orang, yang berarti baru mencapai lebih kurang 56% dari kebutuhan yang dianjurkan, itulah sebabnya mengapa pemerintah bertekad sangat kuat untuk meningkatkan produksi buah-buahan. Oleh karena itu jelas bahwa untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, buah-buahan merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan manusia.

Di Kabupaten Magelang terdapat beberapa komoditas unggulan buah-buahan antara lain: salak Nglumut, jeruk Keprok Grabag, salak Pondoh, durian, pepaya, rambutaan, duku dan manggis. Khusus untuk komoditas salak, selama ini yang dikenal luas oleh masyarakat adalah salak pondoh yang pohon induknya dikembangkan dari Kabupaten Sleman, padahal di Kabupaten Magelang sendiri memiliki salak unggulan yang telah dilepas oleh menteri Pertanian tahun 1993 yaitu salak Nglumut.

Data yang tersedia perkembangan salak Propinsi Jawa Tengah tahun 2000-2004 menunjukkan bahwa jumlah tanaman salak yang dikembangankan terus meningkat terkecuali pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah tanaman disebabkan banyak tanaman yang mati, akibat kemarau panjang dan peningkatan jumlah tanaman rata-rata 9,95 persen dan produksi pada tahun 2001 mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 98,98 persen, Produksi salak berfluktuasi namun pada tahun 2004 cenderung menurun, tetapi rata-rata pertumbuhan produksi 33,92 persen.

Walaupun produksi salak cenderung meningkat, sebenarnya masih banyak hal yang harus dibenahi berkaitan dengan masalah antara lain mengenai kualitas buah yang dihasilkan meliputi rasa, ukuran dan penampilan yang bervariasi dan pola pengembangan yang masih tradisional dimana belum dikembangkan secara luas dan komersial sehingga produksi belum optimal.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Dasar**

Metoda dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah aktual, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis akurat, dan fakta, karakteristik bidang tertentu (Azwar, 1998).

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan pada bidang pertanian, sehingga didapat gambaran yang lebih lengkap tentang hal-hal yang berkaitan dengan salak Nglumut.

### **B. Obyek dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu kabupaten dimana dikembangkan agrobisnis hortikultura salak Nglumut dan salak Pondoh. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu di Kecamatan Srumbung, Kecamatan Salam karena kedua Kecamatan dikembangkan usaha tani salak Nglumut dan salak Pondoh. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2007 – Pebruari 2008.

### **C. Metode Pengambilan Sampel**

Penentuan sampel petani dilakukan secara purposive yaitu secara sengaja mengambil 30 petani salak Nglumut dan 30 petani salak Pondoh, sehingga jumlah sampel keseluruhan menjadi 60 sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Umur Responden

Menurut Hermanto (1991) individu yang lebih muda akan lebih agresif dan berani dalam menghadapi tantangan, sedangkan yang lebih tua akan lebih berhati-hati.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur Strategi Pengembangan Salak Nglumut Kabupaten Magelang 2007.

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 34	16	26,67
35 – 44	31	51,67
45 – 54	13	21,67
> 55	0	0
Jumlah	60	100

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa seluruh responden berusia produktif, umur 35–44 tahun sebanyak 51,67 %, hal ini berkaitan dengan kemampuan fisik dan keberanian dalam mengambil keputusan, sehingga dapat berfikir secara rasional dan berani mengambil resiko untuk meningkatkan pendapatan usahataniya. Semakin tinggi usia, maka kemampuan untuk bekerja akan semakin meningkat sampai batas tertentu, kemudian akan menurun.

#### 2. Tingkat pendidikan

Pendidikan responden terbesar adalah tamatan SMP sebesar 43,33 % Kemudian disusul Tamatan SD dan SLTA masing masing sebesar 23,33 % dan 18,33%. Responden yang memiliki pendidikan tinggi Akademi dan S1 sebesar 13,33 % adalah para pemegang kebijakan, penyuluh pertanian dan konsumen.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Strategi Pengembangan Salak Nglumut Kabupaten Magelang 2007.

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	1	1,67
Tamat SD	14	23,33
Tamat SMP	26	43,33
Tamat SLTA	11	18,33
Tamat Akademi	5	8,33
Tamat PT	3	5,00
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer 2007

Dengan demikian tingkat pendidikan petani sampel masih rendah, disebabkan karena biaya dan keterbatasan fasilitas pendidikan yang ada saat itu, karena jarak tempuh yang jauh dan keterbatasan sarana transportasi. Rendahnya tingkat pendidikan akan menghambat perkembangan petani dalam mengikuti penyuluhan maupun pelatihan.

### 3. Tanggungan keluarga.

Tanggungan keluarga mencerminkan kemampuan petani untuk menghidupi keluarganya, tanggungan keluarga dianggap penting karena berhubungan dengan pendapatan usahatani.

Tabel 3. Distribusi Tanggungan Keluarga Petani Responden Strategi Pengembangan Salak Nglumut Kabupaten Magelang 2007.

Jumlah tanggungan keluarga (Org)	Petani Salak Nglumut		Petani Salak Pondoh	
	Jumlah (Org)	Persentase(%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Kecil (1 – 4)	23	76,7	27	90,00
Sedang (5 – 6)	7	23,4	3	10,00
Jumlah	30	100	30	100

Dari Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar petani Salak Nglumut memiliki tanggungan keluarga kecil yaitu 1–4, sebesar 76,67 % petani Salak Nglumut yang memiliki tanggungan keluarga sedang sebanyak 23,34 %. Sedangkan petani Salak Pondoh jumlah tanggungan keluarga kecil sebesar 90,00 % dan sedang 10,00 %. Besarnya jumlah tanggungan keluarga mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung petani, semakin besar tanggungan maka akan semakin memberatkan, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam usahatani.

### 4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani adalah lamanya petani salak menekuni kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani yang dimiliki petani salak Nglumut dan petani salak Pondoh dalam tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Responden Pengalaman Usahatani Strategi Pengembangan Salak Nglumut Kabupaten Magelang 2007

Pengalaman Usahatani (Th)	Petani Salak Nglumut		Petani Salak Pondoh	
	Jumlah(Orang)	Persentase (%)	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
6 – 10	22	73,33	0	0
11 – 15	8	26,67	23	76,67
16 – 20	0	0	7	23,33
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis data Primer, 2007.

Petani salak Pondoh memiliki pengalaman berusahatani yang lebih lama bila dibandingkan salak Nglumut, apabila dilihat dari umur tanaman salak yang dimilikinya. Semakin lama seseorang petani mengelola usahatannya maka makin banyak pengalaman yang diperoleh, pengalaman akan banyak mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam pengambilan keputusan dalam usahatannya.

### 5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan akan mempengaruhi besarnya tingkat adopsi terhadap teknologi.

Tabel 5. Distribusi Luas Lahan Garapan Responden Strategi Pengembangan Salak Nglumut Kabupaten Magelang 2007

Luas lahan Garapan (ha)	Petani Salak Nglumut		Petani Salak Pondoh	
	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Sempit < 0,5	20	66,67	19	63,33
Sedang 0,5 – 2	10	33,33	11	36,67
Luas > 2	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Analisis data Primer, 2007.

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa persentase kepemilikan lahan usahatani Salak Nglumut 66,67 % untuk lahan sempit dan 33,33 % untuk lahan sedang, pada petani Salak Pondoh yang berlahan sempit 63,33 % dan berlahan sedang sebanyak 36,67. Semakin luas tanah garapan akan memberikan peluang untuk memilih sedang sebanyak 36,67. Semakin luas tanah garapan akan memberikan peluang untuk memilih komoditas yang akan diusahakan, sebaliknya semakin sempit luas tanah garapan akan semakin sedikit peluang usahatannya.

## B. Analisis Pendapatan Usahatani Salak Nglumut dan Salak Pondoh

Hasil analisis pendapatan usahatani salak Nglumut dan salak Pondoh dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Rata –Rata Biaya Produksi, Penerimaan Dan Pendapatan Pertani Per Hektar/ Tahun Pada Usahatani Salak Nglumut Dan Salak Pondoh Kabupaten Magelang Tahun 2007.

Uraian	Usahatani Salak		T hitung	T tabel (5%)	Keterangan
	Nglumut	Pondoh			
<b>Biaya (Rp)</b>					
Sewa lahan	631.884	534.772	-.203	± 2,001	Tdk nyata
Pupuk kandang	6.800.000	6.635.238	.397	± 2,001	Tdk nyata
Pupuk anorganik	6.680.944	6.782.588	-.295	± 2,001	Tdk nyata
Insektisida	518.900	481.286	.929	± 2,001	Tdk nyata
Tenaga kerja	13.440.667	14.231.142	-1.695	± 2,001	Tdk nyata
<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>27.440.333</b>	<b>28.624.976</b>	<b>-1.361</b>	<b>± 2,001</b>	<b>Tdk nyata</b>
Produksisalak (Kg)	23.992,41	23.921,43	.085	± 2,001	Tdk nyata
Produksi bibit (btg)	241,95	809,76	-3.135	± 2,001	Nyata
Harga pn.raya (Rp)	2500	2000	9.111	± 2,001	Nyata
Hargapn. kecil(Rp)	3000	2500	7,487	± 2,001	Nyata
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>67.126.528</b>	<b>54.062.103</b>	<b>5.667</b>	<b>± 2,001</b>	<b>Nyata</b>
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>39.715.861</b>	<b>25.437.127</b>	<b>6.758</b>	<b>± 2,001</b>	<b>Nyata</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2007.

Biaya yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan, pupuk kandang, pupuk anorganik (pupuk SP 36, Urea, KCL dan NPK), Insektisida, biaya tenaga kerja dan pengairan.

Pemilikan lahan oleh petani pada umumnya sempit, akibat adanya sistem pewarisan yang dilakukan turun temurun, lahan diwariskan orang tua kepada anaknya, berakibat tidak efisien dalam usahatani. Pada daerah penelitian, petani salak menyewa lahan orang lain untuk ditanami salak, disebabkan karena keterbatasan lahan yang dimiliki dan bagi pemilik karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya maka akan menyewakan lahannya.

Dari Tabel 6, diketahui bahwa sewa lahan petani salak Nglumut lebih besar dari petani salak Pondoh, hal ini disebabkan karena keinginan petani salak Nglumut masih tinggi untuk memperluas penanaman salaknya.

Pupuk kandang memiliki sifat yang lebih baik dari pupuk alam lainnya, maupun pupuk buatan. Pupuk kandang juga memiliki kemampuan mengubah berbagai faktor dalam tanah, menjadi menjadi faktor yang menjamin kesuburan tanah. Kebutuhan pupuk kandang petani salak Nglumut per hektar lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan petani Salak Pondoh.

Pupuk anorganik yang digunakan dalam usahatani salak Nglumut dan salak Pondoh adalah pupuk SP 36, urea, KCL, dan NPK. Penggunaan pupuk urea, NPK, yang mengandung nitrogen digunakan untuk pembentukan zat hijau daun, pertumbuhan vegetatif tanaman, pertumbuhan jaringan tanaman, merangsang pertumbuhan dan perkembangan akar. Pada Tabel 6 menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan pupuk anorganik usahatani salak Nglumut lebih kecil dibandingkan usahatani salak Pondoh.

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman salak pada umumnya tidak serius, namun demikian pada saat musim penghujan, dibawah tanaman salak kelembaban akan tinggi, akan menyebabkan pembusukan pada buah salak, dan untuk menghindari serangan uret pada tanah yang dilakukan oleh petani pada daerah penelitian dengan menambahkan furadan 3G dicampurkan dengan pupuk anorganik, menyebabkan tanaman salak terganggu pertumbuhan dan tidak berproduksi, sampai menunggu perakaran tumbuh normal kembali, selain pemberian insektisida juga dilakukan pembuatan saluran drainase, agar air tidak tergenang. Besarnya biaya penggunaan insektisida pada petani salak Nglumut lebih besar dari petani salak Pondoh, terjadinya perbedaan biaya disebabkan petani salak Nglumut lebih banyak memberikan dosis insektisida, untuk mengurangi resiko kerusakan tanaman salaknya.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani salak sebagian besar berasal dari luar keluarga. Tenaga kerja keluarga pada umumnya terdiri atas kepala keluarga atau anggota keluarga yang yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatannya. Tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan sebagai biaya usahatani. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang diupah dengan sistem harian. Besarnya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan tergantung luas lahan dan jenis pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan pada usahatani salak Nglumut dan salak Pondoh meliputi penyiangan, pemangkasan, pembumbunan, pemupukan (pupuk kandang dan pupuk anorganik), pengairan, penyerbukan/perkawinan, penjarangan buah dan panen.

Diketahui bahwa besarnya tenaga kerja rata-rata usahatani salak Nglumut lebih kecil dari salak Pondoh, hal ini disebabkan karena lahan penanaman salak Pondoh jarak dari jalan, sehingga memerlukan biaya tenaga kerja yang lebih besar

Secara keseluruhan biaya total usahatani salak Pondoh lebih besar dibandingkan usahatani salak Nglumut, hal ini disebabkan karena besarnya biaya produksi atau biaya total usahatani (biaya sewa lahan, pupuk kandang, pupuk anorganik, Insektisida dan biaya tenaga kerja) yang terbesar pengaruhnya adalah biaya tenaga kerjanya.

Hasil produksi usahatani salak Nglumut lebih besar dibandingkan salak pondoh, tetapi perbedaannya kecil sehingga setelah dilakukan pengujian tidak beda nyata hal ini disebabkan karena perbedaan produksi salak Nglumut dengan salak Pondoh produksi buah setiap tandannya hampir sama.

Harga salak Nglumut dan salak Pondoh baik pada panen raya maupun panen kecil dari hasil uji *t test* berbeda nyata, karena adanya perbedaan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 500. hal ini disebabkan salak Nglumut lebih besar buahnya dan lebih manis rasanya sehingga penghargaan konsumen terhadap salak Nglumut lebih besar dibandingkan dengan salak Pondoh.

Banyaknya bibit yang dihasilkan usahatani salak Nglumut lebih kecil dibandingkan usahatani salak Pondoh, hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan dalam bidang agronomi, dimana semakin banyak anakan yang dipelihara akan menyebabkan berkurangnya produksi salak dan terbukti bahwa produksi salak Pondoh lebih kecil dibandingkan salak Nglumut. Harga bibit sama antara salak Nglumut dan salak Pondoh sebesar Rp 2500,00 /batang.

Dari hasil uji *t test* harga bibit ternyata tidak beda nyata, karena rata – rata harga jual bibit salak Nglumut dan salak Pondoh yang dihasilkan petani sama.

Penerimaan petani pada usahatani salak Nglumut lebih besar dibandingkan usahatani salak Pondoh, hal ini disebabkan karena salak Nglumut harga jualnya lebih tinggi antara Rp 500,00 /kg ditingkat petani dibandingkan salak Pondoh.

Dari Tabel 6 menunjukkan perbedaan rata-rata pendapatan usahatani salak Nglumut lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani salak Pondoh. Bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Pada Tabel 6 di atas terlihat bahwa biaya total usahatani salak Nglumut lebih kecil dari salak Pondoh tetapi penerimaan usahatani salak Nglumut lebih besar dari Salak Pondoh, sehingga bisa menutup besarnya biaya yang dikeluarkan.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan petani salak Nglumut dan salak Pondoh secara statistik dilakukan dengan uji t menggunakan SPSS 12. hasil uji beda pendapatan petani salak Nglumut dan salak Pondoh disajikan dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Salak Nglumut dan Salak Pondok di Kabupaten Magelang, Tahun 2007.

Uraian	T-test for Equality of Means	
	T	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	6.758	.000**
<i>Equal variances not assumed</i>	6.758	.000**

Sumber : Analisis Data Primer 2007

Keterangan :

\*\* = signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk pendapatan dengan *Equal variances assumed* adalah 6,759 dengan tingkat kepercayaan 99 % maka  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,001) maka  $H_0$  ditolak, artinya pendapatan petani pada usahatani salak Pondok lebih kecil dibandingkan pendapatan petani pada usahatani salak Nglumut.

### KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan usahatani salak Pondok lebih kecil dari pada pendapatan petani salak Nglumut, hal ini disebabkan karena harga Salak Nglumut lebih tinggi dan biaya produksinya lebih rendah dibandingkan salak Pondok.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1988. *Pelepasan salak pondoh sebagai Varietas Unggul*, Keputusan Menteri Pertanian.
- Anonim, 1998. *pelepasan Salak Ngumut Sebagai Varietas Unggul*, Keputusan Menteri Pertanian.
- Anonim, 1999, *Salak Nglumut Paling Prospektif*, Sinar Tani, 22 – 29 September, Jakarta
- Anonim, 2004. *Rencana Strategis Kabupaten Magelang*, Pemerintah Kabupaten Magelang.
- Anonim, [http://id.wikipedia.org/wiki/Salak\\_Nglumut](http://id.wikipedia.org/wiki/Salak_Nglumut)" diakses tanggal 4 September 2007.

- Anonim, *www/Warintek/Salak*, diakses tanggal 4 September 2007.
- Anonim, *www/Ipteknet/Salak Nglumut*, diakses tanggal 4 September 2007.
- Azwar S., 1998. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Didit, AM, 2001. *Efisiensi Pemasaran dan Perhitungan Keuntungan serta Biaya Produksi Salak Pondoh Kabupaten Sleman*, Tesis Magister manajemen Agribisnis Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Gitosudarmo, HL., 2000. *Managemen Pemasaran*, BPFE. Yogyakarta.
- Hadisapoetro, S., 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta.
- Hermanto F., 1991. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya Jakarta
- Husodo, SY, 2004. *Modernisasi Pertanian Suatu Kebutuhan yang Mendesak*, Penebar Swadaya Jakarta.
- Jhon Gery & Kevan Schaler, 1993. *Exploring, Corporate, Strategy, Ex & Cases 3<sup>rd</sup>* Cambride Univercity.
- Kotler P., 2000. *Managemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, simple dan Kontrol*, Prenhalindo Jakarta.
- Natsir, 1988. *Metodologi Penelitian*, Gloria Indonesia
- Nurgiantoro, B & Gunawan, Marzuki, 2000, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Gama Press Yogyakarta.
- Purnomo, H., 2001. *Budidaya salak Pondoh*, Aneka Ilmu, Semarang
- Santosa PB & Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Exel & SPSS*, Andi Yogyakarta
- Saragih B., 2001, *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Pradigna Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Pustaka Wirausaha Indonesia, Bogor.
- Saragih B., 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Dalam Siswono. Pertanian Mandiri, Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Indonesia. Penebar Swadaya Jakarta.
- Siagian, .R, 1997. *Pengantar Menejemen Agribisnis*, Gama Press Yogyakarta
- Sukartawi, 1994. *Teori Ekonomi produksi*, Penerbit PT Rajawali Pers Jakarta.
- Suratiyah, K., 2004. *Ilmu Usaha Tani*. Fak Pertanian, UGM.
- Sutejo, M.M. Dan A.G. Kartasapoetra. 1987 *Pupuk dan cara pemupukan*, bina Aksara, Jakarta
- Tjiptono F., 1997. *Strategi Pemasaran*, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Tjahyadi N., 1988. *Bertanam Salak*, Penerbit Kanisius.
- Umar, H., 2003. *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*, PT Raya Grafida Persada Jakarta.